

Manajemen Inovasi Metode Tartila dalam Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) Di Kabupaten Lumajang

Evi Maghfiroh

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

emaghfiroh04@gmail.com

M. Ilmil Zawawi

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

kangzawa06@gmail.com

Iffatun Ni'mah

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

iffatunimah@gmail.com

Abstract:

This study analyzes the innovation, diffusion, and impact of the Tartila Method within the Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) in Lumajang Regency. Using a descriptive qualitative case study, data were obtained from interviews, observations, and documentation involving 12 informants from JQH-NU administrators, teachers, and students. Data analysis followed Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. Findings reveal that the Tartila Iqra' Bil Qolam innovation – reducing six volumes into four – enhanced students' Quranic reading and writing skills. The diffusion process aligned with Rogers' five stages (knowledge, persuasion, decision, implementation, confirmation) and was supported by Zaltman's facilitative, educational, persuasive, and coercive strategies. The method fostered higher student participation, parental involvement, and strengthened religious character. The study contributes to Quranic education innovation in schools and offers a model for broader application. Future studies should expand regionally and adopt mixed methods for quantitative validation.

Keywords: Educational Innovation, Tartila Method, Quranic Learning Movement

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis inovasi, difusi, dan dampak penerapan Metode Tartila dalam Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) di Kabupaten Lumajang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 12 informan dari pengurus JQH-NU, guru, dan siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi *Tartila Iqra' Bil Qolam* – penyederhanaan enam jilid menjadi empat – meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an siswa. Proses difusi sesuai dengan lima tahap teori Rogers (pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, konfirmasi) dan diperkuat oleh strategi Zaltman melalui pendekatan fasilitatif, edukatif, persuasif, dan koersif. Dampak sosialnya tampak pada meningkatnya partisipasi siswa, keterlibatan orang tua, serta penguatan karakter religius. Penelitian ini berkontribusi pada inovasi pendidikan Al-Qur'an di sekolah dan dapat menjadi model pengembangan nasional. Studi lanjutan disarankan memperluas wilayah dan menggunakan metode campuran.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan, Metode Tartila, Gerakan Sekolah Mengaji

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diatur oleh Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi pedoman bagi seluruh jenjang, jalur, dan jenis pendidikan (Badrudin, et al., 2024). Salah satu kebijakan strategis dalam sistem ini adalah program Wajib Belajar 12 Tahun, yang meliputi enam tahun Sekolah Dasar (SD/MI), tiga tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan tiga tahun Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) (Rembangsupu, et al., 2022). Dalam struktur kurikulum nasional, pendidikan agama memiliki posisi penting sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Abdullah, 2022). Namun, dalam implementasinya, mata pelajaran pendidikan agama sering kali menghadapi tantangan efektivitas, terutama dalam konteks penguasaan kompetensi membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik Muslim (Masfufah, 2025).

Salah satu masalah mendasar dalam pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini adalah rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an (Ulumudin, et al., 2025). Berdasarkan data tahun 2018, sekitar 53,57% hingga 65% umat Islam di Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an, dan angka ini meningkat menjadi 72,25% pada tahun 2022 menurut riset Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (Dian Hayatie Junadendini, et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran agama yang ideal dan realitas kompetensi keagamaan peserta didik (Syiaifulloh, et al., 2025). Fakta sosial ini juga tercermin di Kabupaten Lumajang, di mana minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa SD dan SMP masih tergolong rendah (Fahmi, 2024). Kondisi tersebut menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan inovasi pendidikan keagamaan di tingkat sekolah dasar dan menengah agar nilai-nilai religius dapat tertanam sejak dini secara efektif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba menjelaskan rendahnya minat dan kemampuan baca Al-Qur'an dari berbagai perspektif. Beberapa di antaranya menyoroti faktor internal siswa seperti kurangnya motivasi belajar dan minimnya dukungan keluarga (Za'ba, 2024), sementara penelitian lain menekankan faktor eksternal seperti keterbatasan jam pelajaran agama di sekolah (Siregar, 2025) dan kurangnya metode pembelajaran yang menarik (Hidayah, et al., 2025). Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih berfokus pada pendekatan pedagogis konvensional tanpa mengkaji dimensi inovasi dalam penyebaran metode pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal. Di sinilah muncul *gap of theory* yakni belum banyak kajian yang menggunakan perspektif teori difusi inovasi untuk memahami bagaimana metode pembelajaran Al-Qur'an dapat diperkenalkan, diadopsi, dan diinstitusionalisasikan di tingkat sekolah.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Dinas Pendidikan meluncurkan Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) pada tahun 2023. Program ini menjadi bentuk inovasi pendidikan keagamaan yang mengintegrasikan kegiatan mengaji ke dalam kurikulum intrakurikuler sekolah dasar dan menengah (Ana, 2024). GSM bekerja sama dengan Jam'iyyatul Qurra' wal

Huffadh Nahdlatul Ulama (JQH-NU) Kabupaten Lumajang dengan menerapkan Metode Tartila, sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan ketepatan makhraj, tajwid, dan kefasihan melalui pendekatan bertahap dan terstruktur. Inisiatif ini bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan strategi inovatif untuk menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di kalangan siswa, guru, dan masyarakat sekolah.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam pendekatan dan fokus kajian. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang cenderung menilai efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an dari sisi hasil belajar semata, penelitian ini berfokus pada proses difusi inovasi Metode Tartila dalam konteks program GSM. Teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers digunakan untuk memahami bagaimana ide baru diperkenalkan dan diterima oleh masyarakat pendidikan di Lumajang (Nareswari, 2025). Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis strategi inovasi yang dikembangkan oleh LP4Q Tartila JQH-NU Lumajang dalam memperluas jangkauan dan efektivitas program. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana inovasi pendidikan agama dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan diterima luas oleh sekolah serta masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki argumen kuat bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga oleh bagaimana inovasi tersebut didiseminasikan dan diadaptasi oleh berbagai aktor pendidikan. Studi ini tidak hanya menyoroti keberhasilan GSM dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, tetapi juga mengungkap dinamika sosial, kelembagaan, dan kultural yang memengaruhi proses penyebarannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi praktis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan lembaga keagamaan untuk merancang program serupa di wilayah lain, serta menjadi dasar teoretis bagi pengembangan model inovasi pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena inovasi Metode Tartila dalam Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) di Kabupaten Lumajang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami proses, konteks, serta dinamika sosial yang terjadi dalam penerapan inovasi pendidikan keagamaan. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* sampling, melibatkan 12 informan yang terdiri atas Ketua GSM Metode Tartila, pengurus, tenaga pengajar, dan siswa pengguna Metode Tartila, untuk memperoleh data yang relevan dan komprehensif.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi sistematis, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali proses inovasi dan strategi pelaksanaan GSM. Observasi digunakan untuk mengamati

aktivitas pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta efektivitas metode yang diterapkan, sementara dokumentasi mencakup pengumpulan data berupa laporan kegiatan, foto, dan dokumen program. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014) yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode serta *member check*, untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sedangkan *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi temuan kepada informan. Hasil analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu proses inovasi Metode Tartila dalam GSM, strategi penyebaran dan implementasi oleh LP4Q Tartila JQH-NU Lumajang, serta dampaknya terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an siswa. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model inovasi pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Tartila dalam Gerakan Sekolah Mengaji

Metode Tartila yang dipelopori oleh Jam'iyatul Qurra' wal Huffadh Nahdlatul Ulama (JQH-NU) Jawa Timur menjadi inovasi strategis dalam menjawab kebutuhan pendidikan Al-Quran di Kabupaten Lumajang. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan mengintegrasikan metode ini ke dalam Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) sebagai respons terhadap rendahnya kemampuan baca tulis Al-Quran di kalangan siswa SD dan SMP. Berdasarkan observasi, banyak sekolah formal belum memiliki metode baku pembelajaran Al-Qur'an, sehingga GSM hadir untuk menutup kesenjangan tersebut. Langkah ini sejalan dengan teori difusi inovasi Rogers yang menekankan bahwa adopsi inovasi sering dimulai dari kebutuhan sosial yang mendesak dan kemudian direspons melalui proses adaptasi sistematis (Malik, 2022).

Sebelum diterapkan secara luas, JQH-NU menyusun kurikulum dan panduan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa di tiap jenjang pendidikan (Supriyani, et al., 2023). Capaian GSM difokuskan pada empat aspek utama: menyimak, membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran. Setiap aspek memiliki indikator capaian yang jelas dan terukur. Proses perumusan ini mencerminkan tahap pertama dalam teori difusi inovasi, yaitu tahap pengetahuan (*knowledge stage*), di mana inovator (JQH-NU) menyediakan pemahaman konseptual dan informasi mengenai cara kerja inovasi kepada calon adopter (guru dan sekolah). Kejelasan struktur kurikulum menjadi dasar agar inovasi dapat diterima dengan baik oleh lingkungan pendidikan formal.

Inovasi signifikan dari JQH-NU adalah pengembangan Tartila Iqra' Bil Qolam, yang menyederhanakan enam jilid menjadi empat jilid utama. Penyederhanaan ini bertujuan meningkatkan efisiensi pembelajaran tanpa

mengurangi substansi. Inovasi ini juga menambahkan aspek menulis ayat Al-Qur'an untuk memperkuat kemampuan visual-motorik siswa dalam mengenal huruf Arab. Setiap jilid dilengkapi panduan membaca, kolom nilai baca-tulis, keterangan hukum tajwid, serta paraf guru dan orang tua. Tahap ini sesuai dengan konsep atribut inovasi Rogers, terutama pada unsur complexity dan observability (Wulandari, et al., 2022). Inovasi yang mudah digunakan dan hasilnya dapat diamati langsung oleh guru dan orang tua akan mempercepat proses adopsi di lapangan.

Selain menekankan pada keterampilan teknis, Metode Tartila juga mengintegrasikan pendidikan karakter melalui keterlibatan aktif orang tua dalam memantau perkembangan anak. Keterlibatan ini sejalan dengan tahap persuasi (*persuasion stage*) dalam teori Rogers, di mana masyarakat mulai membentuk sikap positif terhadap inovasi berdasarkan pengalaman langsung (Boiliu, et al., 2024). Pengalaman empiris menunjukkan bahwa dukungan orang tua memperkuat keyakinan guru dan siswa terhadap efektivitas Metode Tartila, menjadikannya lebih dari sekadar metode baca-tulis, tetapi juga sebagai wahana pembinaan spiritual dan kedisiplinan belajar.

Implementasi GSM berbasis Metode Tartila dilakukan secara bertahap, dimulai dari sekolah percontohan hingga diterapkan di seluruh wilayah Kabupaten Lumajang. Proses difusi berlangsung dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk Dinas Pendidikan, JQH-NU, kepala sekolah, dan guru pendidikan agama Islam. Tahapan ini mencerminkan *decision stage* dalam teori Rogers, ketika lembaga pendidikan memutuskan untuk mengadopsi inovasi setelah melalui evaluasi manfaat dan efektivitasnya (Mailin, et al., 2022). Keputusan kolektif melalui penandatanganan MoU antara Dinas Pendidikan dan 168 sekolah memperlihatkan adanya penerimaan sosial yang luas terhadap program ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan Metode Tartila mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan baca tulis Al-Quran siswa. Selain itu, siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini menggambarkan *implementation stage* dalam teori Rogers, di mana inovasi telah diterapkan secara nyata dan memberikan hasil positif yang dapat diukur. Dalam konteks ini, implementasi tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga pada tataran kebijakan dan budaya sekolah (Setiyadi, et al., 2025). Perubahan perilaku siswa menjadi lebih religius menunjukkan bahwa inovasi telah menembus lapisan sosial dan afektif dalam proses pendidikan.

Tahapan terakhir dalam teori Rogers, yaitu *confirmation stage*, juga tampak pada keberlanjutan GSM di Lumajang. Sekolah-sekolah yang telah mengimplementasikan program ini menunjukkan komitmen untuk mempertahankan bahkan memperluas pelaksanaannya secara mandiri (Fakhira, 2024). Pemerintah daerah turut memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan pembinaan lanjutan (Shalahuddin, et al., 2025). Fenomena ini memperlihatkan bahwa difusi inovasi Metode Tartila telah mencapai titik stabil, di mana masyarakat

dan institusi telah menerima inovasi tersebut sebagai bagian dari sistem pendidikan yang permanen.

Dari perspektif strategi inovasi (Hamid, 2024), keberhasilan Metode Tartila juga ditunjang oleh penerapan empat strategi utama: fasilitatif, edukatif, persuasif, dan koersif. Strategi fasilitatif dilakukan melalui penyediaan modul, buku, dan alat bantu belajar yang mudah diakses guru dan siswa. Strategi edukatif diterapkan dengan pelatihan intensif dan sertifikasi guru untuk memastikan kompetensi mengajar. Strategi persuasif diwujudkan dengan mempublikasikan keberhasilan sekolah percontohan dan dukungan tokoh masyarakat, sedangkan strategi koersif dijalankan melalui kebijakan daerah yang mewajibkan sekolah formal mengintegrasikan GSM ke dalam kurikulum.

Sinergi antara teori Rogers dan Zaltman tampak jelas dalam keberhasilan implementasi GSM berbasis Metode Tartila di Lumajang. Difusi inovasi berjalan efektif karena didukung oleh strategi yang terencana dan relevan dengan kebutuhan sosial (Fitriani, et al., 2025). Faktor struktural seperti dukungan pemerintah, jaringan kelembagaan JQH-NU, serta kesiapan guru berperan besar dalam mempercepat penerimaan inovasi di masyarakat. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas metode, tetapi juga pada mekanisme difusi dan strategi implementasi yang sesuai dengan konteks lokal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Tartila bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan juga gerakan sosial-keagamaan yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan sistem pendidikan formal. Penerapan GSM berbasis Tartila telah meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an sekaligus memperkuat karakter religius siswa. Melalui dukungan pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, difusi inovasi ini berhasil menciptakan model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai karakter masyarakat Lumajang.

Strategi Sosialisasi dan Difusi Inovasi Metode Tartila

Keberhasilan Metode Tartila dalam Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) di Kabupaten Lumajang tidak hanya bergantung pada kualitas metodologinya, tetapi juga pada efektivitas strategi sosialisasi dan difusi inovasinya. Jam'iyyatul Qurra' wal Huffadh Nahdlatul Ulama (JQH-NU) bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang merancang pendekatan yang sistematis dan terukur melalui berbagai kegiatan sosialisasi seperti seminar, *workshop*, pelatihan guru, serta promosi di media sosial. Strategi ini sesuai dengan tahap awal dalam teori difusi inovasi (Rogers, 2003), yaitu *knowledge stage*, di mana calon adopter diperkenalkan pada konsep dan manfaat inovasi secara komprehensif. Dengan memperluas pemahaman publik tentang Metode Tartila, proses adopsi dapat berlangsung lebih cepat dan berkelanjutan.

Sosialisasi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi, tetapi juga membangun persepsi positif masyarakat terhadap inovasi

(Ambiani, et al., 2025). Melalui pendekatan komunikasi partisipatif, masyarakat, guru, dan lembaga pendidikan diberikan kesempatan untuk memahami nilai tambah Metode Tartila dibandingkan metode konvensional. Proses ini merepresentasikan tahap persuasi (*persuasion stage*) dalam model Rogers, di mana individu dan lembaga mulai membentuk sikap mendukung inovasi berdasarkan informasi dan pengalaman yang diperoleh (Uyun, et al., 2025). Pendekatan persuasif ini juga sejalan dengan strategi inovasi edukatif dan persuasif menurut (Ratnawati, & Lestari, 2025), yaitu membangun kesadaran melalui pendidikan dan komunikasi yang efektif.

Dukungan struktural dari pemerintah daerah menjadi faktor kunci dalam mempercepat difusi inovasi (Fathurrahim, 2023). Bupati Lumajang secara langsung menghadiri kegiatan pelatihan guru dan peluncuran GSM, sehingga memberikan legitimasi politik dan sosial terhadap implementasi Metode Tartila. Kehadiran dan komitmen pemerintah daerah mencerminkan *opinion leadership* sebagaimana dijelaskan dalam teori Rogers, yaitu peran pemimpin opini dalam mempengaruhi penerimaan inovasi di tingkat sosial. Penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan 168 sekolah formal menjadi bukti nyata bahwa inovasi ini telah melewati tahap keputusan (*decision stage*), di mana lembaga pendidikan secara kolektif memilih untuk mengadopsi dan menerapkan metode tersebut.

Selanjutnya, pelatihan dan sertifikasi guru menjadi langkah strategis dalam memastikan kualitas implementasi. Guru yang akan mengajar Metode Tartila diwajibkan mengikuti pelatihan intensif dan verifikasi kompetensi untuk memahami struktur kurikulum, tahapan pembelajaran, serta kaidah bacaan Al-Qur'an yang benar. Proses sertifikasi oleh JQH-NU tidak hanya memperkuat aspek profesionalitas guru, tetapi juga menjadi bagian dari strategi inovasi fasilitatif menurut Zaltman memberikan sarana dan dukungan teknis agar inovasi dapat diterapkan secara optimal. Tahap ini juga berkaitan dengan *implementation stage* dalam teori Rogers, di mana inovasi diterapkan secara konkret dan menghasilkan dampak nyata di lingkungan pendidikan.

Metode Tartila dirancang dalam tujuh tahapan pembelajaran yang sistematis, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga pelatihan membaca dengan tajwid yang benar (Susanti, et al., 2025). Struktur tahapan ini membantu siswa belajar secara bertahap dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui uji baca dan tulis, sehingga proses belajar menjadi lebih terukur. Desain sistematis ini memperkuat atribut inovasi *compatibility* dan *trialability* menurut Rogers, yang berarti inovasi mudah diadaptasi dan dapat diuji secara terbatas sebelum diterapkan sepenuhnya.

Sebagai bentuk akuntabilitas publik, pelaksanaan ujian Munaqosyah dan Wisuda Santri GSM menjadi bagian integral dari sistem evaluasi. Ujian ini dilakukan secara terbuka dan dihadiri oleh guru, orang tua, serta pihak sekolah. Transparansi ini memperlihatkan dimensi *observability* dari teori Rogers, di mana hasil inovasi dapat diamati langsung oleh masyarakat, memperkuat legitimasi dan kepercayaan terhadap efektivitas Metode Tartila. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai

confirmation stage, di mana sekolah dan masyarakat menegaskan kembali komitmen mereka untuk terus melaksanakan inovasi tersebut.

Melalui sistem sosialisasi yang menyeluruh, dukungan kebijakan, serta mekanisme pelatihan yang ketat, difusi Metode Tartila berjalan secara efektif di berbagai lapisan masyarakat. Sekolah-sekolah tidak hanya menerima inovasi ini secara administratif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam budaya belajar dan kegiatan keagamaan sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan bahwa inovasi telah melewati tahap stabilitas sosial sebagaimana dijelaskan Rogers, yaitu kondisi ketika inovasi telah menjadi bagian dari norma dan praktik sosial yang mapan.

Dengan demikian, strategi sosialisasi dan difusi yang diterapkan oleh JQH-NU dan Dinas Pendidikan Lumajang menunjukkan keterpaduan antara pendekatan komunikasi, kebijakan, dan pemberdayaan sumber daya manusia. Kombinasi teori difusi inovasi Rogers dengan strategi inovasi Zaltman menghasilkan model implementasi yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Keberhasilan Metode Tartila menjadi bukti bahwa inovasi pendidikan yang dikelola dengan strategi sosialisasi dan difusi yang tepat dapat menciptakan transformasi kultural dalam pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan sekolah formal.

Dampak dan Strategi Keberlanjutan Metode Tartila

Penerapan Metode Tartila di Kabupaten Lumajang membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah formal (Ramadina, 2022). Hasil observasi dan laporan guru menunjukkan bahwa siswa mampu menguasai kemampuan baca-tulis Al-Qur'an dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan metode sebelumnya. Struktur jilid yang sistematis, disertai petunjuk bacaan dan latihan menulis, membantu siswa memahami kaidah tajwid serta memperkuat daya ingat mereka. Buku ajar Tartila dirancang secara terarah, dengan indikator capaian yang jelas untuk setiap tahap pembelajaran, sehingga guru lebih mudah mengevaluasi kemajuan siswa secara objektif dan terukur.

Selain peningkatan kemampuan akademik, Metode Tartila juga memberikan dampak sosial dan religius yang mendalam. Kegiatan Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) yang berbasis pada metode ini menumbuhkan budaya religius di lingkungan sekolah (Ningsih, & Adawiyah, 2024). Siswa menjadi lebih disiplin, teratur dalam belajar, serta aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti tadarus dan hafalan bersama. Nilai-nilai karakter seperti kesabaran, tanggung jawab, dan keikhlasan turut terbentuk melalui rutinitas belajar Al-Quran (Alfani, et al., 2024). Dampak ini menunjukkan bahwa Metode Tartila tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan moral peserta didik. Keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat dampak sosial program ini. Melalui kolom paraf dan catatan nilai yang terdapat dalam buku Tartila, orang tua dapat memantau perkembangan anak secara langsung. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis, di mana proses belajar Al-Qur'an menjadi tanggung jawab bersama. Dukungan ini memperkuat

legitimasi sosial program GSM dan menjadikannya gerakan masyarakat, bukan sekadar kebijakan pendidikan formal. Dengan demikian, keberhasilan Metode Tartila berakar pada keterpaduan antara inovasi metodologis dan partisipasi sosial.

Jika ditinjau dari perspektif teori difusi inovasi (Rogers, 2003), keberhasilan implementasi Metode Tartila mencerminkan tahapan difusi yang berjalan efektif mulai dari pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), hingga konfirmasi (*confirmation*). Tahapan pengetahuan dan persuasi tampak dari sosialisasi intensif yang dilakukan oleh JQH-NU dan Dinas Pendidikan. Tahap keputusan dan implementasi terjadi ketika sekolah-sekolah memutuskan untuk mengadopsi metode ini melalui MoU dan pelatihan guru. Sementara tahap konfirmasi diwujudkan melalui keberlanjutan program, evaluasi berkala, serta keberhasilan siswa yang diakui secara publik lewat wisuda santri GSM.

Menurut Rogers, kecepatan difusi inovasi ditentukan oleh lima atribut utama: *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability*. Dalam konteks Metode Tartila, kelima atribut tersebut terpenuhi dengan baik. *Relative advantage* tampak dari peningkatan hasil belajar dan kemudahan penggunaan buku ajar. *Compatibility* terlihat dari kesesuaian metode dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat Lumajang. *Complexity* berhasil diminimalkan melalui sistem jilid yang sederhana dan petunjuk yang mudah diikuti. *Trialability* tercermin dalam tahap uji coba di beberapa sekolah percontohan, sementara *observability* diwujudkan dalam ujian Munaqosyah dan wisuda yang terbuka untuk masyarakat.

Keberlanjutan program ini juga dipengaruhi oleh penerapan strategi inovasi (Zaltman, 1973) yang mencakup empat dimensi: fasilitatif, edukatif, persuasif, dan koersif. Strategi fasilitatif dijalankan melalui penyediaan bahan ajar Tartila yang mudah diakses, penyusunan kurikulum standar, serta peningkatan kesejahteraan dan motivasi guru pengajar. Dinas Pendidikan bersama JQH-NU memastikan distribusi buku berjalan merata hingga ke sekolah-sekolah pelosok, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar Al-Quran dengan metode yang baik.

Strategi edukatif diterapkan melalui pelatihan berkala, sertifikasi guru, dan pembinaan kompetensi. Guru yang telah lulus pelatihan memperoleh sertifikat resmi dari JQH-NU, menjamin kualitas pengajaran di setiap lembaga pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Rogers bahwa keberhasilan inovasi sangat bergantung pada kemampuan adopter dalam memahami dan menerapkan inovasi tersebut secara konsisten. Dengan peningkatan kompetensi guru, kualitas pelaksanaan GSM dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Strategi persuasif dilakukan melalui penghargaan dan pengakuan publik bagi sekolah dan siswa berprestasi. Pemerintah daerah memberikan apresiasi dalam bentuk sertifikat, piala, dan publikasi di media sosial sebagai bentuk motivasi kolektif. Pendekatan ini menciptakan kompetisi positif antar sekolah untuk terus memperbaiki mutu pembelajaran Al-Qur'an. Dalam teori Zaltman, strategi persuasif

berfungsi menumbuhkan kesadaran emosional dan rasa bangga terhadap inovasi yang diadopsi, sehingga meningkatkan loyalitas dan keberlanjutan program (Patianansa, & Shodiq, 2025).

Sementara itu, strategi koersif diimplementasikan dalam bentuk kebijakan daerah yang mewajibkan setiap sekolah dasar dan menengah memiliki program baca-tulis Al-Qur'an berbasis Metode Tartila. Kebijakan ini memberi tekanan positif agar lembaga pendidikan serius melaksanakan inovasi. Dalam konteks teori difusi, hal ini termasuk *regulation-driven adoption*, yaitu adopsi inovasi karena adanya dukungan struktural dan aturan formal dari otoritas pendidikan. Dengan kombinasi strategi edukatif, fasilitatif, persuasif, dan koersif, inovasi Metode Tartila mampu bertahan dan berkembang secara sistemik.

Pada akhirnya, dampak Metode Tartila tidak hanya dirasakan pada aspek pembelajaran, tetapi juga dalam transformasi budaya pendidikan di Lumajang. Metode ini berhasil menanamkan kesadaran baru bahwa membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter. Dengan dukungan masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah, Metode Tartila berpotensi menjadi model nasional dalam pendidikan Al-Qur'an berbasis sekolah. Strategi keberlanjutan yang terencana dan partisipatif memastikan bahwa inovasi ini tidak berhenti pada tahap implementasi, tetapi terus bertransformasi menjadi gerakan sosial yang hidup di tengah masyarakat

SIMPULAN

Penerapan Metode Tartila dalam Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) di Kabupaten Lumajang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di tingkat SD dan SMP. Kolaborasi antara JQH-NU Jawa Timur dan Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang berhasil menghadirkan model pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur, efisien, dan mudah diadaptasi oleh sekolah formal. Inovasi Tartila Iqra' Bil Qolam yang menyederhanakan enam jilid menjadi empat jilid terbukti mempermudah proses pembelajaran, memperkuat kemampuan menulis huruf Arab, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap hukum tajwid.

Keberhasilan implementasi ini didukung oleh strategi difusi inovasi yang terencana, mencakup tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dukungan penuh dari pemerintah daerah, sosialisasi yang masif melalui pelatihan dan workshop, serta keterlibatan guru dan masyarakat menjadikan GSM berbasis Metode Tartila sebagai inovasi pendidikan keagamaan yang efektif dan berkelanjutan. Evaluasi rutin melalui Munaqosyah dan partisipasi orang tua memperkuat budaya literasi Al-Qur'an di sekolah-sekolah Kabupaten Lumajang.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus penelitian hanya mencakup wilayah Kabupaten Lumajang sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke daerah lain dengan konteks sosial dan kultural yang

berbeda. Kedua, penelitian ini masih berpusat pada aspek implementasi dan belum mendalami secara kuantitatif pengaruh langsung Metode Tartila terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan observasi lapangan belum mampu menangkap dinamika perubahan perilaku religius siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas wilayah kajian ke kabupaten lain agar diperoleh perbandingan implementasi yang lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga diharapkan dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk mengukur pengaruh Metode Tartila terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara lebih objektif. Selain itu, studi lanjutan dapat menelusuri pengaruh sosial dan spiritual dari Gerakan Sekolah Mengaji berbasis Tartila terhadap pembentukan karakter keislaman siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa inovasi Metode Tartila dalam GSM merupakan langkah strategis dalam memperkuat literasi Al-Qur'an di sekolah formal sekaligus membangun ekosistem pendidikan Islam yang berkelanjutan di Kabupaten Lumajang.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2022). Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, 38-48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., & Mawaddah, P. W. (2024). Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 117-127.
- Ambiani, J., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2025). Strategi Inovatif Kurikulum PAI: Dari Difusi Hingga Implementasi Berbasis Teknologi Dan Kolaborasi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 1099-1109.
- Ana, J. (2024). Pengembangan Program Pembelajaran Kokurikuler Berbasis Islam Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Singularitas Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Badrudin, B., Setiana, R., Fauziyyah, S., & Ramdani, S. (2024). Standarisasi Pendidikan Nasional. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1797-1808. <https://doi.org/10.54371/jljp.v7i2.3962>
- Boiliu, E. R., Simanjuntak, J., Mary, E., Bathun, V. H., & Jura, D. (2024). Penguatan Pemahaman Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital. *Jurnal Shanan*, 8(2), 105-126. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6308>

- Dian Hayatie Junadendini, R., Kurniawan, K., & Purnama Sari, D. (2025). Efektivitas Program Pembiasaan Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas Ii di Sd Literasi Qur'ani (*Doctoral dissertation*, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP).
- Fahmi, A. A. (2024). Implementasi Metode Ummi Sebagai Upaya Motivasi Menghafal dan Membaca Tartil Al-Qur'an Pada Peserta Didik di SD Islam Cahaya Ilmu Pedurungan Kota Semarang (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Indonesia).
- Fakhira, A. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Program Live In Membentuk Karakter Kemandirian Siswa di Sekolah Alam Lampung (*Doctoral dissertation*, IAIN Metro).
- Fathurrahim, F. (2023). Difusi Inovasi Pelayanan Sistem Digital Kenaikan Pangkat (Kp) Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat. *Media Bina Ilmiah*, 18(3), 739-750.
- Fitriani, A., Watawalaini, A., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). Kajian Konseptual Proses Inovasi, Difusi, dan Diseminasi dalam Dunia Pendidikan Global. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 409-415. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1355>
- Hamid, A. (2024). Implementasi metode tartila dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Islam Annur Assalafy Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hidayah, M. W. N. H., Jasmine, N., Magfiradina, N. A., Nurkinasih, M. P., Kuncoro, O. S., & Syandana, N. A. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Kesulitan dalam Belajar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 129-136.
- Mailin, M., Rambe, G., Ar-Ridho, A., & Candra, C. (2022). Teori media/teori difusi inovasi. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 6(2), 168-168.
- Malik, C. H., Auliya, N. F., & Iqbal, M. (2022). Penggunaan Aplikasi Peduli Lindungi Oleh Lansia Ditinjau Dari Teori Difusi Inovasi. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 159-176.
- Masfufah, N. (2025). Dasar Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional Kerangka Hukum Pendidikan Nasional: Konsep, Landasan, Hak-Kewajiban, Wajib Belajar, Dan Stuktur Sistem Pendidikan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 160-172.
<https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/249>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nareswari, A. Z. (2025). Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M. Rogers. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 129-137. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.437>
- Ningsih, P., & Adawiyah, S. R. (2024, August). The Implementation Of “Sekolah Mengaji” Movement To Foster Islamic Character In Elementary School Students. In *Proceeding of International Conference on Education and Sharia* (Vol. 1, pp. 777-783).
- Patianansa, S. G., & Shodiq, M. (2025). Lingkungan Belajar dan Karakter Islami: Telaah QS Al Kahfi Ayat 28 di Pondok Pesantren Banu Sanusi Lombok. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 272-287.
- Ramadina, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Tartil Kelas III Di MI Miftahul Huda Pilangsari Sayung Demak Tahun 2021 (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Sultan Agung).
- Ratnawati, R., & Lestari, G. D. (2025). Integrasi Teknologi Dalam Difusi Inovasi Pendidikan: Pendekatan Kepemimpinan Kolaboratif Di Era Digital. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 572-583.
- Rembangsupu, A., Budiman, K., & Rangkuti, M. Y. (2022). Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 91-100. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>
- Setiyadi, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah Ramah Anak dan Transformasi Budaya Sekolah: Perspektif Hak Anak dalam Pendidikan Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 500-517.
- Shalahuddin, M., Arromy, M. M., Syaf, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2025). Analisis Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2721-2736.
- Siregar, I. S. (2025). Analisis Pengaruh Lingkungan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 377-390. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.289>
- Supriyani, S., Qur'ani, E. N., Nadila, N., & Faizin, A. K. (2023). Kurikulum dan perencanaan pembelajaran. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 19-33.

- Susanti, M., Islam, M. H., & Inzah, M. (2025). Implementasi Metode Tartila Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Quran Para Santri Di TPQ Al-Hidayah Desa Karang Pranti Pajarakan Probolinggo. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 6(1), 59-73.
- Syaifulloh, M., Rasyid, M., & Sobarna, A. (2025). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya Pada Siswa SMPN 17 Bandung Dan Siswa Smp Nurul Hidayah. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(2).
- Ulumudin, M. M., Muchtar, A., & Makhsun, T. (2025). Dampak Latar Belakang Pendidikan Dasar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an: Studi Kualitatif Pada Siswa Kelas Vii Di Smpit Al-Manar Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Tahsinia*, 6(5), 684-698.
- Uyun, N., Misbah, M., Syaputra, A., & Juryatina, J. (2025). Analisis Tren, Pendekatan, dan Strategi Implementasi Difusi Inovasi dalam Pendidikan Dasar. *PEDAGOGOS: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 32-42.
- Wulandari, I. A., Siregar, G. Y. K. S., & Dacholfany, M. I. (2022). Analisis Minat Mahasiswa dalam menggunakan e-learning dengan mengintegrasikan TAM dan IDT. *Jurnal Komtika (Komputasi dan Informatika)*, 6(1), 1-9.
- Za'ba, N. (2024). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Pekanbaru. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1223-1237.
<https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.106>